



STUDI BENTUK MAKAM SULTAN HASANUDDIN DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA GOWA

Akbar Tanjung¹, Meisar Ashari², Irsan Kadir³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : akbartanjung44@gmail.com, Meisarashari@unismuh.ac.id,
irsankadir0902@gmail.com

Abstract: *This study aims to provide a clear, accurate, and comprehensive description of the Study of the Form of Sultan Hasanuddin's Tomb in Katangka Village, Somba Opu District, Gowa Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data analysis was conducted through observation, interviews, and documentation (photographs). The collected data were categorized by summarizing important information, then organized into sections to verify their validity and subsequently interpreted. Based on the results of the study on the Form of Sultan Hasanuddin's Tomb in the Gowa Kings' Tomb Complex, the findings are as follows: (1) The Form of Sultan Hasanuddin's Tomb in the Gowa Kings' Tomb Complex. Form refers to the visible manifestation that can be observed through the sense of sight. The structure or arrangement of Sultan Hasanuddin's tomb building within the Gowa Kings' Tomb Complex consists of visual aspects or elements related to the overall construction, arranged in such a way as to produce a unified structural form and meaningful relationships among its parts, creating balance similar to other buildings. (2) The Meaning of the Form of Sultan Hasanuddin's Tomb in the Gowa Kings' Tomb Complex. Meaning is relational; something becomes meaningful because of the relationships attached to or interpreted from it. These relationships may be explicit or implicit, but they inevitably exist in one way or another. The recommendations are as follows: (1) The community and government, especially local residents, are encouraged to preserve historical heritage so that society can appreciate historical works. (2) The Documentation and Publication Division of the South Sulawesi Cultural Heritage Preservation Office is encouraged to preserve and protect the Sultan Hasanuddin tomb site in the Gowa Kings' Tomb Complex as a cultural heritage site, and to support documentation and inventory efforts so that the public can understand the functions and meanings contained in the heritage site.*

Keywords: Tomb Form, Sultan Hasanuddin's Tomb, Visual Meaning

Abstrak: Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Desa Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penganalisisan data dilakukan dengan cara yaitu hasil observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran. Berdasarkan hasil penelitian tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Desa Katangka Kecamatan

Somba Opu Kabupaten Gowa. hasil penelitian yang diperoleh data sebagai berikut: 1) Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa, Bentuk adalah wujud dari apa yang tampak dan dapat diamati dengan indera penglihatan. Struktur atau susunan bangunan makam sultan hasanuddin yang berada di kompleks makam raja-raja gowa adalah aspek atau unsur-unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan tersebut yang di tata dengan sedemikian rupa, yang menghasilkan suatu struksur konstruksi yang menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan yang sama halnya dengan bangunan-bangunan lainnya, 2) Makna Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa, makna itu bersifat relasional, dan segala sesuatu baru bermakna karena adanya suatu relasi yang di lekatkannya atau dimaknainya. hubungan ini dapat bersifat tersurat maupun tersirat tetapi dengan satu atau lain cara hubungan itu pasti ada. diajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Kepada masyarakat dan pemerintah, khususnya masyarakat setempat agar tetap menjaga kelestarian peninggalan sejarah supaya masyarakat kita dapat mengapresiasi karya berupa peninggalan sejarah. 2) Kepada Dinas dokumentasi dan publikasi balai pelestarian cagar budaya Sulawsi Selatan, kiranya situs makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa dapat di lestarikan dan dilindungi sebagai mana situs peninggalan lainnya, serta menggalang penulisan dan menginventarisikan agar masayrakat dapat mengetahui pungsi dan makna yang terkandung dalam situs peningggalan tersebut.

Kata kunci: Bentuk Makam, Makam Sultan Hasanuddin, Makna Visual

PENDAHULUAN

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 19 Pasal 10 Tahun 2002 tentang Hak Cipta menyatakan bahwa negara memegang hak cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah, dan benda budaya nasional, termasuk hasil kebudayaan rakyat seperti cerita, lagu, kerajinan, kaligrafi, dan karya seni lainnya. Pelestarian warisan budaya fisik melalui perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan wujud kepedulian terhadap pengembangan kebudayaan lokal, termasuk makam kuno Islam beserta ragam hiasnya. Pelestarian situs cagar budaya penting sebagai warisan bangsa, sarana menumbuhkan kebanggaan nasional, memperkuat jati diri bangsa, serta mendukung kajian sejarah dan pembangunan nasional. Faisal (2015:23) menyatakan bahwa karya budaya masyarakat lahir dari pengetahuan, keterampilan, tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan, sedangkan Sumardjo (2000:233) menegaskan bahwa karya seni tidak terlepas dari pengaruh lingkungan seperti agama, adat, dan budaya.

Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dihuni berbagai etnis besar seperti Bugis, Makassar, dan Toraja, yang memiliki nilai budaya kuat seperti siri' dan pacce sebagai dasar perilaku sosial. Penelitian ini berfokus pada situs pemakaman kuno raja-raja Gowa, khususnya bentuk (morfologis) dan makna simbolis makam yang memiliki karakteristik arsitektur unik serta nilai estetika dan historis. Situs makam Sultan Hasanuddin di Desa Katangka, Kabupaten Gowa, juga menjadi lokasi pemakaman Sultan Alauddin serta Batu Pallantikan sebagai tempat pelantikan raja Gowa. Sultan Hasanuddin (1629–1670), Raja Gowa ke-16 dan pahlawan nasional yang dikenal sebagai “Ayam Jantan dari Timur”, dimakamkan di lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggambarkan bagai mana wujud dan struktur “Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa ” sebagai objek penelitian, dan juga peneliti akan menjelaskan bentuk dan makna yang ada pada “Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa”. Lokasi penelitian ini dilakukan padaa situs kompleks makam Sultan Hasanuddin berada di kompleks makam raja-raja Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Letak titik koordinat adalah S05°11'31", E119°27'0,6", dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Situs ini berada di puncak bukit Tamalate dengan luas 49 x 48 m, dilokasih ini juga terdapat situs peninggalan berupa batu dimana batu tersebut, konon menurut cerita rakyat adalah batu pelantikan para raja-raja gowa terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber data yang diperoleh dari budayawan setempat di sekitar makam Sultan Hasanuddin yang ada di kompleks makam raja-raja Gowa. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta informasi dari internet yang relevan dengan penelitian ini. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang yang lain atau atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel adalah konstrak (*constructs*)

atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah "Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa". adapun keadaan variabel - variabel sebagai berikut :

- 1) Bentuk ornamen makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja gowa.
- 2) Makna makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja gowa.

a. Desain penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk mendapatkan data tentang Studi Bentuk Makam Sultan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian bertujuan menguraikan secara objektif temuan penelitian berdasarkan observasi langsung mengenai bentuk dan makna makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa. Makam tersebut merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat pada masa Kerajaan Gowa yang dikenal sebagai kerajaan besar dengan kebudayaan unik dan bernilai sejarah tinggi.

Hasil penelitian diperoleh dari berbagai sumber data dan dianalisis berdasarkan teori yang relevan melalui proses riset dan sintesis secara bertahap sesuai metode penelitian. Pembahasan mencakup proses penelitian dari tahap awal hingga akhir.

Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

Bentuk makam Sultan Hasanuddin merupakan wujud visual yang dapat diamati melalui struktur dan susunan bangunan secara keseluruhan. Unsur-unsur visual tersebut ditata sehingga menghasilkan konstruksi yang utuh, hubungan yang bermakna antar bagian, serta keseimbangan bentuk sebagaimana bangunan lainnya di kompleks makam raja-raja Gowa.

Gambar 4.1: Makam Sultan Hasanuddin Dengan Jirat CungkupBerundak

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Makam cungkup berundak Sultan Hasanuddin dapat dilihat berdasarkan pada pandangan masyarakat setempat. menunjukkan simbol atau status sosial raja, karena itu semakin tinggi derajat ke bangsawanan seorang raja, semakin besar pula makam berundak-undak dan diperkaya dengan ragam hias.

a. Nisan Pada Makam Sultan Hasauddin



1. Bentuk Nisan Bagian Dalam

Gambar 4.2: Bentuk Nisan Gada Pada Bagian Dalam Makam

Sumber: Dokumentasi

2. Bentuk Nisan Bagian Atas



Gambar 4.3: Bentuk Nisan Berbentuk Mahkota

Pada Bagian Atas Jirat Semu Makam Sultan Hasanuddin

Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Jirat Pada Makam Sultan Hasanuddin

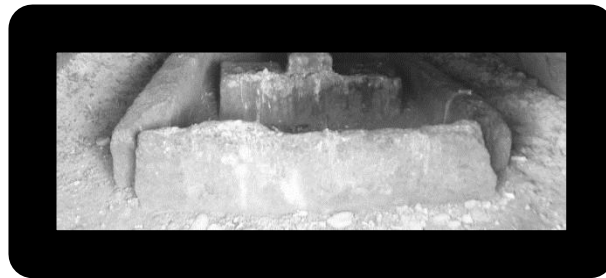
1. Bentuk Jirat Semu



Gambar 4.4: Bentuk Jirat Semu Pada Makam Sultan Hasanuddin

Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Bentuk Jirat Bagian Dalam



Gambar 4.5: Bentuk Jirat Bagian Dalam Pada Makam Sultan Hasanuddin

Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Makna Bentuk Ornamen Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

Menurut penuturan ibu Irwani mengenai makam Sultan Hasanuddin menyatakan bahwa, Pada makam Sultan Hasanuddin mempunyai bentuk susun timbun yang menyerupai candi, hal ini menunjukkan bahwa budaya yang dikenal sebelumnya tidak lantas hilang, yaitu pada masa peralihan agama yang dianut sebelumnya tetapi ada percampuran budaya yang terjadi, dan kita juga dapat melihat pada bagian dalam makam bahwa agama yang dianut oleh Sultan Hasanuddin adalah agama Islam. Jirat semu yang terdapat pada bagian atas makam mempunyai makna bahwa seorang raja sudah sepatutnya dimakamkan sebagai mana mestinya dan diperlakukan beda dengan rakyat biasa pada umumnya.

a. Makna Nisan Pada Makam Sultan Hasanuddin

Nisan pada makam Sultan Hasanuddin di kompleks pemakaman raja-raja Gowa berfungsi sebagai penanda adanya manusia yang dimakamkan di lokasi tersebut. Dalam tradisi Islam, pemberian tanda pada makam merupakan sunnah, sebagaimana hadis riwayat Ahmad dan Muslim yang menganjurkan pemberian tanda pada bagian kepala makam. Secara prinsip, fungsi penanda makam pada masa prasejarah (menhir) dan masa Islam memiliki kesamaan, yaitu sebagai pusara atau tanda keberadaan makam. Makam Sultan Hasanuddin menunjukkan perpaduan aspek kebudayaan lokal dan sistem penguburan Islam.

1. Nisan Bagian Atas Jirat Semu

Nisan bagian atas berbentuk mahkota bersusun lima dengan tinggi sekitar 50 cm dan lebar 20 cm. Bentuk ini melambangkan lima simbol kepemimpinan Sultan Hasanuddin, yaitu keturunan terpandang, disegani rakyat, memperhatikan kepentingan rakyat, berani, dan tegas. Pada nisan juga terdapat simbol ayam jago yang merujuk pada julukan “Ayam Jantan dari Timur” sebagai tanda keberanian Sultan Hasanuddin melawan penjajah Belanda.

2. Nisan Bagian Dalam Makam

Nisan bagian dalam merupakan komponen struktur makam yang berfungsi memperkuat sekaligus memperindah. Bentuknya menyerupai gada dengan tinggi sekitar 60 cm dan diameter 15 cm, serta jarak antara nisan utara dan selatan sekitar 170 cm. Bentuk dan ornamen tersebut menjadikan makam memiliki nilai estetis dan keunikan tersendiri.

b. Makna Jirat Pada Makam Sultan Hasanuddin

Struktur jirat pada makam Sultan Hasanuddin berfungsi sebagai penopang beban bangunan dalam kompleks pemakaman raja-raja Gowa. Konstruksi jirat merupakan transformasi dari berbagai struktur budaya yang mencerminkan penggabungan unsur budaya lokal. Bentuk makam yang tampak mewah

menunjukkan status bangsawan dan simbol ketokohan, yang secara konsep berbeda dengan ajaran Islam yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.

Jirat Semu pada Makam

Tipe jirat makam Sultan Hasanuddin adalah jirat semu berundak dengan bentuk susun timbun menyerupai candi bertingkat. Jirat terdiri atas lima undakan, terbuat dari batu andesit berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 300 cm × 200 cm. Bentuk ini menunjukkan pengaruh budaya pra-Islam yang masih kuat dalam tradisi Kerajaan Gowa, meskipun telah mengalami integrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat. Pada jirat semu juga terdapat prasasti sebagai penanda tertulis makam serta akses masuk menuju bagian dalam jirat utama. Pintu masuk yang rendah dimaknai masyarakat setempat sebagai simbol penghormatan kepada raja ketika memasuki area makam.

1. Jirat Bagian Dalam Makam

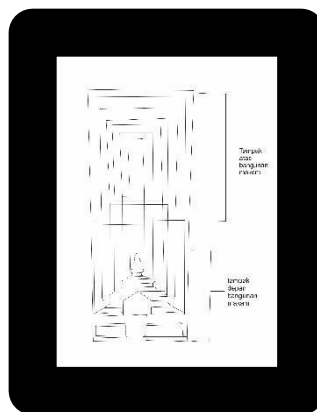
Bentuk dasar jirat adalah bersegi empat belah ketupat, Jirat pada makam Sultan Hasanuddin juga banyak dipengaruhi oleh pengaruh budaya Islam persiah yang dibawa oleh para pedagang persiah, makna jirat bagian dalam pada kebudayaan masyarakat Gowa. Memiliki artian yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan tradisi yang diyakini masyarakat setempat, diyakini sebagai empat sisi bumi yang di setiap sisinya dipercaya memiliki kekuatan untuk mencelakakan atau memberi keselamatan pada manusia. Jirat pada makam Sultan Hasanuddin yang berada pada situs pemakamaan raja-raja Gowa, bersifat sakral karena sesuatu yang bersifat sakral dapat berupa simbol kepercayaan dan spiritualitas yang menjadi inti kehidupan masyarakat setempat, nilai-nilai kesakralan juga bisa menjelma menjadi ideologi untuk menjaga ikatan dan keutuhan sosial pada masa itu.

A. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian sesuai dengan analisa data yakni tentang Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa.

1. Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

Struktur jirat makam Sultan Hasanuddin berfungsi sebagai penopang bangunan dalam kompleks pemakaman raja-raja Gowa serta mencerminkan transformasi dan perpaduan unsur budaya lokal. Bentuk makam yang mewah melambangkan status bangsawan dan ketokohan, yang secara konsep berbeda dengan ajaran Islam tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Jirat makam merupakan jirat semu berundak berbentuk susun timbun menyerupai candi bertingkat dengan lima undakan, terbuat dari batu andesit berukuran sekitar 300 cm × 200 cm. Bentuk ini menunjukkan pengaruh budaya pra-Islam yang masih kuat dalam tradisi Kerajaan Gowa, namun telah berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pada jirat semu terdapat prasasti sebagai penanda tertulis makam serta akses masuk ke bagian dalam jirat utama. Pintu masuk yang rendah dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada raja saat memasuki area makam.



Gamabar 4.7: Bentuk Desain Digital Makam

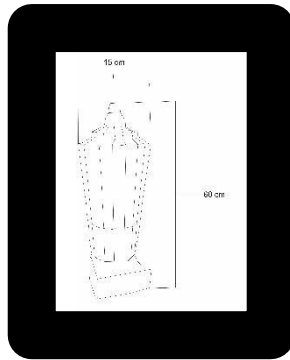
Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan konstrusinya, bangunan makam mirip dengan bentuk piramida, sedangkan bentuk bersusun terdapat nisan (jirat semu) jirat ini merupakan jirat tambahan di atas cungkup. Makam Sultan hasanuddin dirancang khusus untuk menampung satu orang. Hal ini terlihat melalui ukuran luas ruang dalam yang sempit, ventilasi dan pencahayaan didalam jirat semu yang tertutup dan relatif sempit itu menambah kesan angker. Dalam perkembangannya bangunan cungkup berundak diperuntukkan sebagai pelindung makam di dalamnya.

a. Bentuk Nisan Makam Sultan Hasanuddin

1. Bentuk Nisan Bagian Dalam

Nisan pada bagian dalam jirat semu disebut sebagai nisan dengan bentuk Gada. Dengan tinggi nisan 60 cm, dan diameter nisan 15 cm.



Gambar 4.8: Bentuk Nisan Pada Bagian Dalam Pada Makam Sultan Hasanuddin.

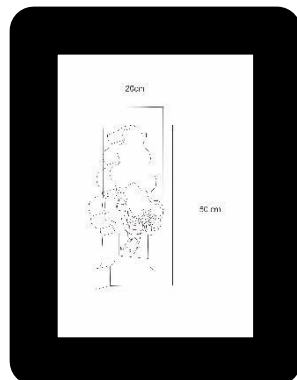
Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan:

- 1) Tinggi nisan gada 60 cm
- 2) Lebar nisan gada 15 cm.

2. Bentuk Nisan Bagian Atas

Nisan pada bagian atas jirat semu disebut sebagai nisan berbentuk mahkota. Dengan tinggi nisan 50 cm, dan diameter nisan 20 cm dan mempunyai ornamen berbentuk ayam jago.



Gambar 4.9: Bentuk Nisan Bagian Atas pada Makam Sultan Hasanuddin.

Sumber: Dokumentsi Penulis

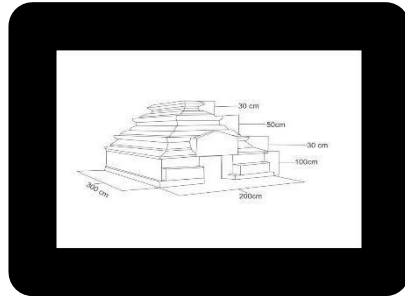
Keterangan :

- 1) Tinggi nisan mahkota 50 cm.
- 2) Lebar nisan gmahkota 20 cm.

b. Bentuk jirat Makam Sultan Hasanuddin

1. Bentuk jirat semu

Berikut ornamen secara visual yang melekat pada jirat, Menyerupai candi, Prasasti berebentuk segi tiga, Akses masuk berbentuk segi empat.

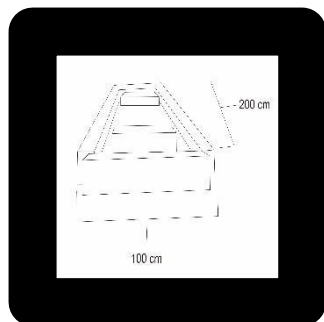


Gambar 4.10: Bentuk Jirat Semu Sultan Hasanuddin,

Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan:

- 1) Jarak undakan I ke undakan II 100 cm.
- 2) Jarak undakan II ke undakan III 30 cm.
- 3) Jarak undakan III ke undakan IV 50 cm.
- 4) Jarak undakan IV ke undakan V 30 cm.
- 5) Tinggi jirat 210 cm.
- 6) Lebar jirat 200 cm.
- 7) Panjang jirat 300 cm.



2. Bentuk Jirat Bagian Dalam

Gamabar 4.11: Bentuk kijing atau jirat bagian dalam

Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan:

- 1) lebar 100 cm.
- 2) panjang 200 cm

2. Makna Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa

Kompleks makam tersebut adalah situs pemakaman raja-raja Kerajaan Gowa yang sudah digunakan sejak masa pra Islam. Hal ini ditandai dengan arah kubur yang berorientasi timur-barat yang dirombak. Pada situs Makam Sultan Hasanuddin terdapat bentuk jirat, nisan dan gunung, yaitu makam cungkup berundak dan di dalamnya terdapat satu makam asli. Dibuat dari susunan balok batu andesit yang berundak-undak, terdiri dari lima undakan, pada bagian atas terdapat dua buah nisan.

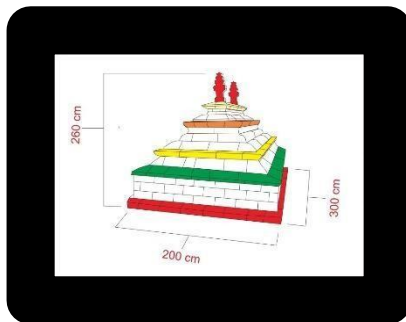
Dari hasil penelitian yang dilakukan di kompleks makam raja-raja Gowa ditemukan bentuk struktur makam yang disebut makam berundak dengan teknik susun timbun, hal ini terlihat pada unsur bangunan makam yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika yang dianut pada masa itu, Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya. Bentuk (form) adalah merupakan totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya.

Penerapan estetika dalam arsitektur bangunan makam Sultan Hasanuddin, antara lain dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat, khususnya dalam pembuatan makam pada masa kerajaan di Indonesia, masalah perancangan juga dipengaruhi oleh konsep para penguasa pada waktu itu. Keindahan bangunan makam diperlihatkan lewat struktur bangunan melalui bentuk *structural* makam yang dirancang secara estetis sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan teknik yang dimiliki. Secara visual, bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik yang sangat unik, seperti pada bentuk nisan dan jirat.

Pada bangunan struktur makam ini mempunyai bentuk bangunan yang bersusun yang sangat sangat penting perlu kita ketahui, pada makam Sultan

Hasanuddin yang berada pada kompleks makam raja-raja Gowa, yang terdiri dari nisan, dan jirat pada bangunan semu makam.

Bangunan Jirat Semu dan Nisan Pada Makam, bangunan jirat dan nisan pada makam adalah betuk secara visual yang dapat di lihat secara kasat mata yang dapat di apresiasi dalam bentuk makam yang ada pada bagunan semu pada makam Sultan hasanuddin yang berlokasi di kompleks makam raja-raja Gowa.



Gamabar 4.12: Bentuk desain digital makam dari belakang.

Sumber: Dokumentasi Penulis

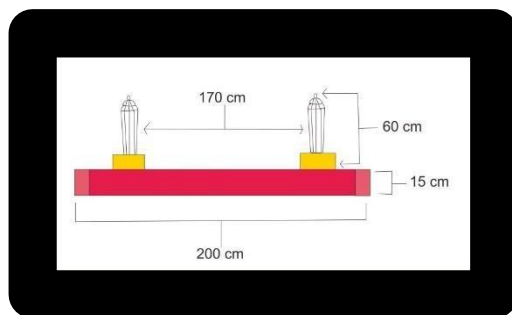
Keterangan :

- 1) Lebar pada makam 200cm
- 2) Tinngi pada makam 260 cm
- 3) Panjang pada makam 300 cm
- 4)  Warna merah pada makam adalah pondasi makam dan undakan pertama dan nisan
- 5)  Warna hijau pada makam adalah undakan ke dua
- 6)  Warna kuning pada makam adalah undakan ke tiga dan ke lima pada makam
- 7)  Warna orange pada makam adalah undakan ke 4 pada makam.

Pada bangunan struktur makam ini mempunyai bentuk bangunan, bagian makam yang tersusun yang sangat penting perlu kita ketahui pada makam Sultan Hasanuddin yang berada pada kompleks makam raja-raja Gowa, yang terdiri dari nisan, dan jirat pada bangunan semu makam. Bangunan Jirat dan Nisan pada Bagian Dalam Makam.

Menurut Yabu M, “betolak dri fungsinya makam ini termasuk sebagai tempat peristirahatan terakhir karena itu perwujudan arsitekturnya juga di sesuaikan dengan kedudukan sosial bagi tokoh yang di makamkan di tempat itu”.

Eksistensi pada bagian makam Sultan Hasanuddin yang berlokasi pada kompleks makam raja-raja Gowa, merupakan bangunan makam persengi empat yang tidak memiliki undakan, konstruksi bangunan seperti makam pada umumnya yang mempunyai nisan, kijing yang berfungsi sebagai penanda. Makam ini juga dapat di kaji dari bahan baku yang menyusunnya, berdasarkan data makam yang di peroleh, bahan makam terutama pada nisan, gunungan, dan jirat terbuat dari campuran andesit, kapur pasir,dan granit.



Gamabar 4.13: Bentuk Desain Digital Makam Sultan Hasanuddin.

Sumber: Dokumentasi Penulis.

Keterangan:

- 1) Jarak antara nisan bagian utara dan selatan 170 cm.
- 2) Tinggi jirat 15 cm.
- 3) Tinggi gunungan dan nisan 60 cm.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Bentuk struktur pada makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa, merupakan hasil karya masyarakat setempat pada zamannya, yang menampilkan nilai estetika dan memiliki makna-makna tertentu, jirat gunung dan nisan merupakan satu kesatuan yang terdapat pada struktur bangunan makam, selain sebagai hiasan juga menjadi tanda bahwa didalam bangunan tersebut terdapat jasad manusia yang di makamkan. Makna yang terkandung pada makam Sultan Hasanuddin di kompleks makam raja-raja Gowa, pada umumnya berfungsi sebagai symbol, status sosial atau menyatakan gelar kebangsawanan, dan melambangkan beberapa pemaknaan hidup masyarakat setempat terkhusus masyarakat kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ashari, Meisar. 2013. Tesis S.2 *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Isi yogyakarta. (Tidak Di Publikasikan)

Ashari, Meisar. 2016. *Kritik Seni Sarana Apresiasi Dalam Wahana Kontemplasi Seni*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

Dejelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar dasar ilmu estetika*. Penerbit STSI denpanpasar.

Faisal, Muhammad.2015. *Antropologi Seni*. Makassar. Penerbit Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

Junaidi, 2017. Skripsi, *Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'E Kecamatan Rasa Na'e Nusa Tenggara Barat*, Unismuh Makassar (Tidak Di Publikasikan).

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, A. 2002. *Nirmana I Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS.

Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni Bandung*, Bandung, Penerbit Institut Teknologi Bandung.

Syamsuri, Sukri. A, dkk 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar, FKIP Universitas Muhammadiyah Makaassar

Syahrir, Nurlina. 2014. *Pakarena Sere Jaga Nigadang*, Yogyakarta, penerbit Bagaskara

Tim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Rohidi, Rohendi, Tjetjep, 2011, *Metodologi Penelitian Seni*, Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang

Sumber Internet

blogspot.penapagi.com, Basid, Abdul. 2011. *R. P. Soejono, Bapak Prasejarah Indonesia*. (diakses di Makasaar. 22 Maret 2018. Pukul 22.10 WITA).

<http://www.academic/>, Wahab, 2016. *Seni Rupa Prasejarah di Indonesia*, (diakses di Makasaar, 22 Maret 2018.. Pukul 21.10 WITA).

Sumber Data Wawancara

Hj. Irwani Rasyid, Mm, Pimpinan Unit Dokumentasi Dan Publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, tanggal 22 mei 2018

Drs. Yabu M.,M.Sn. Dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri
Makassar, 2 Juli 2018